Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 545-555
Open Access:

Nilai-nilai Luhur Tradisi *Angngaru Tubarania* Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Gowa

St. Kholifah Aritonang[1]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 14, 2025
Revised Desember 14, 2025
Accepted Desember 14, 2025
Available online Desember 16, 2025

Kata Kunci:
Nilai-nilai Luhur, Tradisi Angngaru Tubarania, Layanan Bimbingan dan Konseling.

Keywords:
Noble Values, the Angngaru Tubarania Tradition, and Guidance and Counseling Services.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin melemahnya nilai-nilai budaya lokal akibat derasnya pengaruh globalisasi, terutama dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Tradisi *Angngaru Tubarania* yang berkembang di Kabupaten Gowa sesungguhnya memuat berbagai nilai luhur yang berpotensi besar untuk dijadikan sumber penguatan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling (BK), namun pemanfaatannya hingga kini masih belum maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Angngaru Tubarania* serta menelaah relevansinya sebagai dasar penguatan karakter melalui layanan BK. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah beragam sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi *Angngaru*, pendidikan karakter, serta konseling berbasis budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *Angngaru Tubarania* mengandung nilai-nilai kesetiaan, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, kehormatan, dan integritas moral yang sejalan dengan tujuan dan prinsip layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai tersebut dinilai relevan untuk diintegrasikan ke dalam layanan dasar, layanan responsif, serta perencanaan individual guna memperkuat jati diri, sikap moral, dan perilaku positif peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai *Angngaru Tubarania* dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun karakter peserta didik sekaligus menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal secara kontekstual dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study addresses the gradual erosion of local cultural values amid globalization, particularly in the context of character development within educational settings. The Angngaru Tubarania tradition in Gowa Regency embodies noble values that hold strong potential for strengthening character formation through guidance and counseling services, yet these values have not been optimally integrated into educational practice. This study aims to examine the noble values embedded in the Angngaru Tubarania tradition and explore their relevance as a foundation for character reinforcement in guidance and counseling services. Employing a library research method, the study analyzes various academic sources, including books, scholarly journals, and previous research related to Angngaru traditions, character education, and culturally based counseling. The findings indicate that Angngaru Tubarania encompasses values of loyalty, courage, honesty, responsibility, honor, and moral integrity, which align closely with the core objectives of guidance and counseling services. These values are relevant for integration into basic, responsive, and individual planning services to strengthen students' identity, moral awareness, and positive behavior. The study concludes that incorporating the values of Angngaru Tubarania into guidance and counseling practices represents a strategic approach to character development while simultaneously preserving local cultural wisdom in a contextual and sustainable manner.

*Corresponding author
E-mail addresses: boruaritonang37@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam memelihara identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Nilai-nilai tradisional yang dulu menjadi pedoman hidup komunitas seperti solidaritas, tanggung jawab, harga diri, dan kesetiaan beresiko terlupakan atau terpinggirkan ketika generasi muda semakin terpapar budaya massal dan gaya hidup urban. Dalam konteks ini, penting untuk menggali potensi warisan budaya lokal sebagai sumber kekuatan karakter, terutama di tengah upaya pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat (P et al., 2024).

Salah satu strategi yang makin mendapat perhatian adalah menjadikan tradisi dan kearifan lokal sebagai bahan pijakan dalam proses pendidikan karakter. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan sebuah sumber nilai moral dan sosial yang relevan untuk membentuk identitas dan perilaku etis generasi kini. Misalnya, studi terhadap budaya masyarakat Melayu di Bangka menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa tanggung jawab dapat diimplementasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling masyarakat (Cholid, 2019).

Demikian juga, penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam lingkungan sekolah atau komunitas adat telah terbukti mendukung terbentuknya kedisiplinan, solidaritas, dan rasa saling menghormati (Fimansyah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal jika digali dan dilestarikan dengan bijak bisa menjadi fondasi kuat untuk membangun karakter positif pada peserta didik, sekaligus menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan.

Di Kabupaten Gowa, tradisi *Angngaru Tubarani* sebuah ritual sumpah kesetiaan prajurit pada zaman kerajaan memiliki potensi nilai luhur sebagai sumber pembentukan karakter. Meskipun sekarang *Angngaru Tubarani* mungkin tidak lagi berfungsi secara sakral seperti masa lalu, namun nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, keberanian, dan kesetiaan yang melekat pada tradisi ini bisa diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer. Upaya merevitalisasi tradisi ini melalui pendekatan pendidikan karakter bisa memberi makna dan relevansi baru pada generasi muda (Salsabila, 2021).

Salah satu wadah yang cocok untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah atau komunitas. BK tidak hanya berperan dalam memberi dukungan psikologis, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan identitas. Penelitian terhadap layanan BK berbasis budaya lokal di daerah lain menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke layanan BK dapat membantu membentuk perilaku dan karakter yang lebih positif pada klien atau peserta konseling (SYAMSUDDIN & JUWANTO, 2019).

Namun, meskipun potensi tersebut besar, integrasi budaya lokal ke dalam layanan BK dan pendidikan karakter menghadapi banyak tantangan. Di antaranya: kurangnya pemahaman guru/konselor terhadap nilai budaya lokal; minimnya literatur dan dokumentasi tradisi lokal; serta kemungkinan terjadi resistensi karena anggapan bahwa budaya tradisional sudah "*kuno*" atau tidak relevan lagi dengan generasi muda. Hal ini tercermin dalam beberapa kajian yang menunjukkan bahwa meskipun kebijakan untuk memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum ada seperti dalam muatan lokal sekolah implementasinya kurang optimal karena keterbatasan sumber daya atau perhatian terhadap identitas local (Ramlah & Julyyanti, 2025)**.**

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam yang fokus pada tradisi lokal di Kabupaten Gowa khususnya *Angngaru Tubarani* untuk mendokumentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan secara sistematis ke dalam layanan BK dan program pendidikan karakter. Penelitian semacam ini bukan sekadar mengarsipkan budaya, melainkan menyinergikan masa lalu dengan kebutuhan masa kini: membentuk karakter generasi muda yang berakar budaya, beretika, dan adaptif terhadap tantangan global (Muhamad Andrian, Ika Ismail Kayyis, Djedjen, 2025).

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab beberapa pertanyaan mendasar: nilai-nilai apa saja dalam *Angngaru Tubarani* yang relevan dengan pendidikan karakter masa kini? Bagaimana persepsi pelaku adat, pendidik, dan masyarakat terhadap relevansi nilai-nilai tersebut? Dan

bagaimana model layanan BK berbasis budaya bisa dirancang agar nilai-nilai lokal ini terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik (Rahmadhea, 2025).

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini berkontribusi pada dua aspek penting: secara teoretis, memperkaya literatur tentang hubungan antara budaya lokal dan pendidikan karakter; secara praktis, menyediakan rekomendasi bagi guru, konselor, dan pemangku kebijakan pendidikan di Kabupaten Gowa untuk memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber penguatan karakter (Dewi et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendukung pelestarian budaya lokal dengan memberi relevansi baru pada tradisi *Angngaru Tubarani* bukan sebagai artefak sejarah saja, melainkan sebagai warisan hidup yang signifikan untuk pembentukan karakter dan identitas generasi muda (Dahyat, 2025).

Konsep pelestarian budaya lewat pendidikan karakter bukan hal baru banyak studi di seluruh Indonesia telah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran, maupun layanan BK. Namun, setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang unik, sehingga analisis kontekstual seperti di Gowa sangat penting agar implementasi menjadi relevan dan efektif (Kurniawan, n.d.2020).

Dengan demikian, artikel ini hadir sebagai upaya ilmiah untuk menjembatani tradisi lokal dan pendidikan modern, antara nilai-nilai leluhur dan tantangan karakter di era kontemporer melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memformulasikan model layanan BK yang menghormati akar budaya sekaligus *responsif* terhadap dinamika sosial dan psikologis generasi muda (Elia, n.d.2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama. Dengan metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer langsung ke lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis/disertasi, artikel ilmiah, dokumen *historis*, dan literatur relevan lainnya untuk menggali teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *Angngaru Tubarani* dan nilai-nilai budaya serta penerapannya dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan kajian pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan, menganalisis, dan menyintesiskan wawasan teoritis dan empiris yang sudah ada daripada menghasilkan data baru melalui observasi atau eksperimen. Pendekatan ini sudah banyak digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora ketika fokusnya pada eksplorasi teori dan literatur seperti yang dijelaskan dalam panduan metode penelitian berbasis kajian pustaka (Putri et al., n.d,2024).

Langkah pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan identifikasi topik dan kata kunci utama misalnya "*Angngaru Tubarani*", "nilai budaya Gowa", "bimbingan dan konseling karakter", "pelestarian budaya lokal" untuk memandu pencarian literatur. Kemudian peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai sumber: perpustakaan fisik (buku, tesis) dan elektronik (jurnal daring, artikel, dokumen kebijakan, prosiding). Setelah mengumpulkan literatur, peneliti melakukan seleksi kritis terhadap sumber: memilih literatur yang relevan secara langsung dengan topik, memiliki kredibilitas (misalnya jurnal peer-review, buku akademik), dan memenuhi prinsip relevansi serta, bila relevan, prinsip kemutakhiran (Corrin et al., 2022).

Setelah seleksi, peneliti membaca dan menganalisis secara mendalam literatur terpilih, melakukan sintesis teori dan temuan terdahulu, serta membandingkan berbagai pendekatan dan perspektif tentang budaya lokal, karakter, dan layanan konseling. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka teoritis, menjelaskan nilai-nilai luhur tradisi, dan menggali bagaimana nilai itu bisa diterjemahkan ke dalam layanan bimbingan dan konseling di konteks kontemporer. Proses analisis difokuskan pada pemahaman kritis: bukan sekadar merangkum, tetapi menghubungkan konsep, menemukan kesenjangan (*research gap*), dan mengembangkan argumen yang kuat mengenai relevansi tradisi terhadap pembentukan karakter.

Pendekatan kritis dan sintetis ini sesuai dengan definisi kajian pustaka sebagai metode yang memungkinkan penelitian mendalam tanpa pengumpulan data primer (Raihan, 2025).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Pustaka

NO	NAMA PENERBIT	TAHUN	JUDUL	SUMBER ARTIKEL
1.	Wardah Afdaliah, Syekh Adiwijaya Latief, Anin Asnidar.	2025	Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekspresi *Lingual Angngaru*	JURNAL PENDIDIKAN DAN SOSIAL HUMANIORA (SINTA 4)
2.	Fadhly Kurniawan	2020	Tradisi *Angngaru Tubarani* Gowa: dari Ritual menjadi Pertunjukan Populer	Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora (SINTA)
3.	Indah Lestari, Marwiyah, Santoso Santoso, Dkk	2025	Dampak Pemahaman Budaya Lokal Terhadap Kualitas Koseling: Analisis Mediasi Keterlibatan Klien sebagai Variabel Mediasi	*Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* (Sinta)
4.	Anugrah Saputra. F, Rahmawati.	2024	Tradisi *Angngaru* di Masyarakat Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.	Jurnal Sejarah dan Budaya (Non Sinta)
5.	Syahruni	2022	*Analisis Semiotika ferdinand de Saussure* (Petanda dan Penanda) dalam Tradisi *Angngaru* pada Suku Makassar	Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya (Non Sinta)
6.	Agung Fadhil Ds, Sulfiana Mansyur Putri	2025	Keterampilan Pandai Besi Pembuatan Badik yang digunakan pada Tradisi *Angngaru* Lokal di Kampung Beru Parigi, Kabupaten Gowa	Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (Non Sinta)
7.	Hafifah Burhan', Kembong Daeng, Andi Agussalim Aj	2024	Analisis Gaya Bahasa dalam Teks *aru* Makassar: suatu Tinjauan Stilistika	*Journal of Art, Humanity dan Social Studies* (Non Sinta)
8.	Fakhrurradhi, Wahyuddin Nur Nasution, Abd. Mukti	2025	*Integrating lokal Wisdom Into Character Education*	Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme (Non Sinta)
9.	Muslimat Muslimat, Ayumi Luthfiana N, Putri Alya Mustika, Dkk	2025	Tradisi *Angngaru'* dalam Perspektif Akademik: Kajian Terhadap Kesadaran Budaya di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia	*Jindar: Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research* (Non Sinta)
10.	Mansyur Suma	2023	*The Development of Angngaru Poetry Reading Ability in Elementary School Students of Sd Bontokamase, Gowa Regency*	*International Journal of Current Science Research and Review* (Non Sinta)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah dan Konteks Tradisi *Angngaru Tubarania*

Tradisi *Angngaru* merupakan warisan budaya Makassar yang memiliki akar kuat dalam sejarah sosial dan politik masyarakat Gowa. Dalam perspektif sejarah, *Angngaru Tubarania* dipahami sebagai ikrar kesetiaan yang diucapkan para *tubarani* yakni prajurit atau utusan suatu kelompok di hadapan pemimpin mereka sebagai wujud pengabdian dan loyalitas kepada raja. Ritual ini tidak hanya menjadi rangkaian kata-kata simbolis, tetapi juga sarat nilai moral dan keberanian, karena setiap baris ikrar menggambarkan tekad untuk menjaga kehormatan dan kepentingan bersama. Kajian etnografi budaya menegaskan bahwa *Angngaru* adalah fenomena sosial penting dalam kehidupan Kerajaan Gowa, yang mencerminkan hubungan hierarkis antara pemimpin dan rakyat serta menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam tatanan masyarakat tradisional.

Asal-usul *Angngaru* berangkat dari konsep *aru*, yakni pesan atau ikrar yang disampaikan dengan penuh keberanian dalam bahasa Makassar, dan ungkapan itulah yang kemudian dikenal sebagai angngaru. Berdasarkan kajian linguistik dan budaya, *Angngaru* memiliki peran penting sebagai bentuk ekspresi sosial yang kuat dalam masyarakat Makassar, karena di dalamnya tercermin nilai-nilai karakter seperti keberanian, kepatuhan, serta kehormatan diri (*siri'na pacce*) yang diwariskan melalui struktur bahasa dan cara penuturannya. Secara fungsional, teks Angngaru memuat beragam tindak tutur yang mencerminkan komitmen sosial dan kultural suatu masyarakat terhadap nilai-nilai yang mereka junjung. Oleh sebab itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan budaya yang menyatukan bahasa, sejarah, dan makna secara mendalam (Mahmud, 2019).

Keteraturan susunan teks tersebut menegaskan bahwa *Angngaru* tidak sekadar hidup sebagai tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, melainkan juga hadir sebagai naskah budaya yang sarat dengan norma, etika, dan nilai yang dijunjung oleh masyarakat Gowa. Berdasarkan penuturan dua informan, *Angngaru* dapat dipahami sebagai tradisi yang lahir dan berkembang dalam konteks keprajuritan kerajaan, menjadi medium pengabdian serta simbol kesetiaan yang kuat kepada raja dan tatanan kekuasaan. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi verbal, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif, semangat keberanian, serta komitmen moral yang mengikat individu dengan sistem sosial dan politik kerajaan Gowa (Qalbi, 2025).

Atta...karaeng (sungguh...karaeng)
Tabe' kipammoporang mama' (Permisi maafkanlah aku)
Ridallekang labbiritta (diharibaanmu yang mulia)
Risa'ri karatuanta (di sisi kebesaranmu)
Riempoang matinggita (di tahtamu yang agung)
Inakkemi anne karaeng (Akulah ini karaeng)
Lambara tatassallanna gowa (satria dari tanah gowa)
Nakareppekangi sallang karaeng (akan memecahkan kelak)
Pangngulu ri barugayya (gagang hulu di arena)
Nakatepokangi sallang karaeng (akan mematahkan kelak)
Pasorang attangnga parang (gagang tombak di tengah gelanggang)

Inai-naimo sallang karaeng (barang siapa jua karaeng)
Tamappatojengi tojenga (yang 'tak membenarkan kebenaran)
Tamappiadaki adaka (yang menantang adat budaya)
Kusalagai siringna (kuhancurkan tempatnya berpijak)
Kuisara parallakkenna (kululuhkan ruang geraknya)
Berangja kunipatebba (aku ibarat parang yang dihantamkan)
Pangkulu kunisoeyang (kapak yang diayungkan)
Ikatte anging karaeng (engkau ibarat angin karaeng)
Naikambe lekok kayu (aku ibarat daun kayu)
Mirikko anging (berhembuslah wahai angin)

Namarunang lekok kayu (gugurlah dedaunan)
Iya sani madidiyaji nurunang (hanya yang kuninglah gugur)
Ikatte je'ne karaeng (engkau ibarat air karaeng)
Naikambe batang mammanyu (aku ibarat batang kayu)
Solongko je'ne (mengalirlah air)
Namamayu batang kayu (menghanyutkan batang kayu)
Iya sani sompo bonangpi kianmayu (di air pasang kami hanyut)
Ikatte jarung karaeng (engkau ibarat jarum karaeng)
Naikambe bannang panjai (aku ini ibarat benang jahit)
Ta'leko jarung (menembuslah wahai jarum)

Namminawang bannang panjai (ikutlah benang jahit)
Iya sani lambusuppi nakontu tojeng (hanya saja lurus kan kukatakan benar)
Makkanamamaki mae karaeng (bersabdalah karaeng)
Naikambe mappajari (aku akan berbuat)
Mannyabbu mamaki mae karaeng (bertitahlah karaeng)
Naikambe mappa'rupa (aku akan berbakti)

Punna sallang takammayya (bila mana janjiku tidak kutepati)
Aruku ri dallekanta (sebagaimana ikrarku di depanmu)
Pangkai jerakku (pasak pusaraku) *Tinra bate onjokku* (coret namaku dalam sejarah)
Pauwang ana' ri boko (sampaikan pada generasi mendatang)
Pasangngi ri "anak' tanjari (pesankan pada anak-cucu)
Tumakkanayya karaeng (apabila hanya mampu berikrar, karaeng)
Natanarupai kananna (tidak mampu untuk membuktikannya)
sikammaji anne aruku ri dallekangta (demikianlah ikrarku dihadapnmu)
dasi na dasi na kitarima pangngaruku (sebuah kehormatan jika diterima ikrarku)
nasaba Allah Taala, salama (Karena Allah Swt, salama)

Pada masa lampau, *Angngaru Tubarania* berfungsi sebagai ikrar kesetiaan yang diucapkan para prajurit sebelum berperang maupun dalam berbagai upacara sakral, sekaligus menjadi bentuk sumpah yang menegaskan komitmen mereka kepada pemimpin atau kerajaan. Tradisi ini memiliki peran penting dalam prosesi pelantikan raja, penyambutan tamu agung, hingga ritual yang berkaitan dengan kekuasaan dan pertahanan komunitas. Kajian sejarah budaya menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak sekadar seremoni, melainkan juga sarana untuk memperkuat solidaritas serta identitas kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di medan pertempuran maupun dalam dinamika politik kerajaan (Kurniawan, 2020).

Perubahan fungsi tradisi *Angngaru Tubarania* dari ritual sakral menjadi tontonan budaya populer mencerminkan hubungan yang rumit antara upaya menjaga nilai-nilai leluhur dengan kebutuhan masyarakat masa kini untuk mempertahankan identitas lokal. Meski bentuk penyajian dan konteks pelaksanaannya telah mengalami pergeseran, makna moral yang dikandungnya seperti keberanian, kesetiaan, dan pengabdian tetap hidup dalam kesadaran budaya masyarakat, khususnya di wilayah Gowa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa generasi muda masih memahami esensi tradisi tersebut, meskipun pemaknaannya kini lebih luas dan disesuaikan dengan realitas kehidupan modern (Raihan, 2025).

3.2 Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi *Angngaru Tubarania*

Tradisi *Angngaru Tubarania* menggambarkan betapa kuatnya nilai kesetiaan dan loyalitas dalam masyarakat Bugis-Makassar, di mana sebuah sumpah atau ikrar tidak hanya dipandang sebagai ritual, tetapi menjadi pijakan moral yang mengikat hubungan seseorang dengan komunitasnya. Nilai loyalitas ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter karena mampu menumbuhkan rasa kebersamaan serta keteguhan individu dalam memegang prinsip meski menghadapi berbagai tantangan. Berbagai kajian mengenai literasi budaya dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa mengenalkan tradisi lokal seperti ini dapat

menumbuhkan karakter positif pada peserta didik, sebab mereka belajar menghargai komitmen, memahami tanggung jawab terhadap kelompoknya, dan menumbuhkan rasa saling percaya serta solidaritas secara lebih mendalam (Helda, 2025).

Selain menekankan loyalitas, tradisi *Angngaru Tubarania* juga menghadirkan nilai keberanian dan keteguhan hati sebagai landasan penting yang membentuk karakter seseorang. Saat seseorang mengucapkan sumpah dalam tradisi ini, ia tidak sekadar menyatakan janji setia, tetapi juga memperlihatkan keberanian moral untuk menjaga integritas dirinya di hadapan masyarakat. Nilai keberanian tersebut selaras dengan konsep *warani* dalam budaya Bugis, yakni keberanian yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup ketegasan dalam menyampaikan kebenaran serta keteguhan dalam mengambil keputusan yang bermoral. Berbagai kajian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya pun menegaskan bahwa keberanian merupakan salah satu nilai dasar yang perlu ditanamkan sejak dini, karena mampu membekali individu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan tanpa mengabaikan prinsip etika (Pajarianto et al., 2023).

Nilai kejujuran dan integritas dalam tradisi *Angngaru Tubarania* tampak melalui ikrar yang diucapkan secara terbuka dan harus dipenuhi, sehingga menjadi gambaran bagaimana masyarakat memuliakan kebenaran dan menilai kredibilitas seseorang. Kejujuran di sini tidak terbatas pada ucapan yang sesuai fakta, tetapi merupakan pijakan etika sosial yang membentuk hubungan antarmasyarakat hingga tercipta ketertiban dan kepercayaan bersama. Berbagai kajian lintas budaya mengenai pendidikan moral juga menegaskan bahwa penanaman sikap jujur sejak usia dini membantu peserta didik mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab, serta memperkuat integritas diri mereka baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat et al., 2023).

Tradisi *Angngaru Tubarania* juga menegaskan pentingnya nilai tanggung jawab sosial dan pengabdian, tercermin melalui ikrar kesetiaan seorang abdi kepada raja atau masyarakat kepada pemimpinnya sebagai bentuk loyalitas yang diarahkan pada kemaslahatan bersama. Nilai tersebut mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban moral untuk memberi manfaat bagi komunitasnya, bukan hanya memikirkan kepentingan pribadi. Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab sosial menjadi unsur yang sangat penting karena membantu peserta didik tumbuh dengan rasa kepedulian yang kuat terhadap lingkungan sosial serta mampu berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Temuan penelitian juga memperkuat hal ini, bahwa penerapan nilai kepedulian dan tanggung jawab dalam pembelajaran dapat mereduksi konflik sosial sekaligus meningkatkan rasa solidaritas di lingkungan pendidikan (Harefa, 2025).

Nilai kehormatan atau *siri'* dalam tradisi *Angngaru Tubarania* merupakan landasan etika terpenting dalam budaya Makassar yang menuntun bagaimana seseorang menjaga martabat dirinya sekaligus kehormatan sosialnya. Konsep *siri'* tidak hanya menyangkut harga diri pribadi, tetapi juga menjadi cerminan penghargaan terhadap norma bersama dan tata krama dalam hubungan antarmanusia maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai ini diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, peserta didik dapat belajar menghormati martabat diri dan sesama, serta menumbuhkan sikap saling menghargai yang menjadi dasar terbangunnya interaksi sosial yang sehat dan berdaya guna. Berbagai kajian mengenai penerapan budaya lokal dalam pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *siri'* sangat efektif dijadikan materi refleksi dan internalisasi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memperkuat identitas moral peserta didik (Nursalam, 2020).

3.3 Relevansi Nilai *Angngaru Tubarania* untuk Penguatan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam layanan dasar Bimbingan dan Konseling, penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti yang terdapat dalam tradisi *Angngaru Tubarania* dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran diri dan karakter peserta didik. Budaya lokal sarat dengan pesan moral, sosial, serta emosional yang dekat dengan realitas kehidupan siswa, sehingga lebih mudah diterima dan dihayati. Berbagai kajian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mampu memperbaiki perilaku sosial siswa, tetapi juga membantu mereka memahami jati diri dan akar budaya yang membentuk cara pandang mereka. Dengan demikian, nilai budaya menjadi bagian yang menyatu dalam proses belajar dan pembentukan karakter di sekolah. Dalam konteks layanan dasar BK, konselor dapat memanfaatkan cerita, makna sumpah, serta nilai-nilai dalam *Angngaru* sebagai bahan refleksi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, loyalitas, dan integritas yang penting bagi perkembangan karakter secara menyeluruh. Temuan penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pendidikan mampu memperkuat kesadaran moral dan sosial siswa, sejalan dengan tujuan utama layanan dasar BK yang berorientasi pada pengembangan pribadi secara holistik dan berkelanjutan (Shakilla Aura et al., 2023).

Dalam layanan responsif bimbingan dan konseling, yang berfokus pada penanganan langsung kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, kearifan lokal dapat menjadi pijakan penting bagi konselor untuk memahami serta menanggapi berbagai persoalan perilaku yang muncul dalam dinamika kelompok siswa. Berbagai penelitian mengenai nilai moral dalam tradisi lokal menunjukkan bahwa budaya kebersamaan dan gotong royong memiliki relevansi kuat dalam konteks konseling, karena nilai-nilai tersebut dapat mempererat hubungan sosial dan mendorong terciptanya dukungan antarsesama siswa. Ketika nilai budaya ini diintegrasikan ke dalam proses konseling, baik dalam kelompok maupun individu, siswa dapat merasakan keterhubungan yang lebih mendalam antara jati diri budaya mereka dan persoalan sosial yang sedang mereka hadapi. Dengan cara ini, layanan responsif BK tidak hanya sekadar menanggapi masalah yang muncul, tetapi juga mengambil peran proaktif dengan mengangkat potensi positif dari budaya lokal sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi konflik, tekanan, maupun tantangan hubungan interpersonal, sehingga proses konseling menjadi lebih bermakna, relevan, dan selaras dengan kehidupan sehari-hari siswa (Cholid, 2019).

Pada ranah perencanaan individual dalam layanan BK, pengintegrasian nilai budaya lokal seperti yang tercermin dalam *Angngaru Tubarania* dapat memperkaya rancangan konseling sehingga lebih personal, bermakna, dan selaras dengan pengalaman budaya siswa. Sejumlah penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya menunjukkan bahwa pengenalan serta pengamalan budaya daerah tidak hanya membantu siswa memahami akar identitas mereka, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan kemampuan berinovasi dua aspek penting dalam penyusunan arah perkembangan pribadi di sekolah. Dalam praktiknya, konselor dapat menyusun berbagai aktivitas, refleksi, atau tujuan perkembangan yang menghubungkan nilai-nilai Angngaru dengan kebutuhan dan aspirasi siswa, misalnya dalam hal tanggung jawab belajar, etika berperilaku di lingkungan sekolah, hingga pembentukan jiwa kepemimpinan yang menghargai norma budaya. Dengan pendekatan ini, layanan BK menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa dapat melihat secara langsung kaitan antara budaya yang mereka anut dengan tujuan hidup dan langkah-langkah pengembangan diri yang ingin mereka capai. Pendekatan berbasis budaya tersebut juga membantu siswa membangun motivasi intrinsik, memperkuat jati diri, serta merasa lebih dihargai dalam proses pendampingan, sehingga perencanaan individual tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi proses pengembangan diri yang relevan, mendalam, dan berkelanjutan (Habibie et al., 2025).

Peran konselor sekolah dalam bingkai budaya lokal sesungguhnya jauh lebih luas daripada tugas teknis semata. Mereka berfungsi sebagai jembatan budaya yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan proses pembentukan karakter peserta didik di era modern. Berbagai kajian mengenai penerapan nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa pendekatan yang selaras dengan kearifan lokal mampu menciptakan layanan yang lebih manusiawi, relevan, serta mendukung kesehatan emosional dan sosial siswa. Konselor yang memahami nilai-nilai budaya setempat misalnya prinsip kesetiaan, keberanian, dan tanggung jawab yang tercermin dalam tradisi *Angngaru* dapat menyusun strategi, modul, atau aktivitas konseling yang menghargai identitas kultural peserta didik sehingga layanan BK benar-benar terasa dekat dengan kehidupan mereka. Dalam praktiknya, konselor juga dapat berkolaborasi dengan tokoh adat dan komunitas lokal untuk memperkaya materi layanan, sehingga siswa merasakan bahwa proses pengembangan karakter mereka dibimbing tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh warisan budaya yang mereka miliki. Dengan cara ini, konseling di sekolah tidak

hanya menjadi ruang pembinaan, tetapi juga sarana menguatkan jati diri budaya generasi muda (Astinah et al., 2025).

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa literasi budaya seorang konselor memegang peran krusial dalam keberhasilan pendampingan, sebab budaya tidak hanya menjadi latar belakang pasif, tetapi juga membentuk keyakinan, norma, serta cara siswa menghadapi berbagai masalah. Berbagai penelitian mengenai penerapan nilai budaya dalam praktik konseling menegaskan bahwa konselor dan pendidik perlu memiliki kompetensi untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai budaya tersebut agar proses konseling lebih personal, bermakna, dan efektif dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, konselor sekolah bukan sekadar pemberi arahan, melainkan juga pendamping yang membantu siswa menyerap dan menghidupkan nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan jati diri dan karakter mereka di lingkungan sekolah. Penguatan peran ini menjadikan layanan konseling lebih relevan dengan realitas kehidupan siswa serta mampu menciptakan hubungan yang lebih hangat, empatik, dan bermakna antara konselor dan peserta didik (Sari & Abdurrahman, 2017).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Angngaru Tubarania*, yang sarat dengan nilai keberanian, kesetiaan, keteguhan moral, dan kehormatan, sesungguhnya menyimpan kekuatan karakter yang tidak hanya hidup dalam kebudayaan Makassar, tetapi juga tetap relevan ketika dihadirkan dalam proses pembinaan peserta didik di sekolah. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara bijak ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling, keduanya saling mendukung: budaya memberikan fondasi etis yang kuat, sementara BK menyediakan ruang dialog, refleksi, dan pembelajaran bagi siswa untuk menghidupkan nilai itu dalam pengalaman sehari-hari. Kolaborasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus bersandar pada konsep-konsep modern yang bersifat universal; justru ia memperoleh makna yang lebih dalam ketika berakar pada kearifan lokal yang dekat dengan identitas dan perasaan siswa. Dengan demikian, penerapan *Angngaru Tubarania* dalam layanan BK bukan hanya memperkaya praktik konseling, tetapi juga memperkuat hubungan antara tradisi, nilai budaya, dan pembentukan karakter generasi muda Gowa agar tumbuh sebagai pribadi yang berintegritas, percaya diri, dan berkarakter kuat di tengah tantangan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, guru BK dan konselor sekolah perlu lebih proaktif menggali serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti *Angngaru Tubarania* ke dalam setiap layanan yang mereka berikan. Nilai budaya itu sebaiknya tidak hanya dijadikan pelengkap materi, tetapi diolah menjadi pendekatan pedagogis yang hidup, relevan, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Lembaga pendidikan di Kabupaten Gowa juga diharapkan membuka ruang kolaborasi dengan para tokoh adat, sehingga proses konseling memiliki kedalaman budaya yang autentik dan mampu menyentuh ranah afektif siswa dengan lebih kuat. Praktisi pendidikan dapat mulai menyusun modul bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal yang fleksibel, kreatif, serta adaptif terhadap dinamika peserta didik masa kini tanpa menghilangkan ruh tradisi yang menjadi sumber nilainya. Selain itu, peneliti di masa mendatang disarankan memperluas kajian ini pada budaya lokal lain di Sulawesi Selatan atau meneliti langsung efektivitas penerapannya di lapangan, agar integrasi nilai budaya yang selama ini banyak dibahas secara konseptual dapat terus diuji, diperkaya, dan disempurnakan menjadi praktik pendidikan karakter yang lebih matang, berkelanjutan, dan memberi dampak nyata bagi generasi berikutnya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin, saya panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, serta masyarakat Mandar yang telah bersedia berbagi

pengetahuan dan tradisi Kalindaqdaq. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan praktik konseling berbasis budaya lokal**.**

6. DAFTAR PUSTAKA

Astinah, Nurul Fajriani, Nasriani, & Dupriani. (2025). School Counselor Self-Advocacy: The Role of Local Cultural Values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge. Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 6(2), 12–25. https://doi.org/10.19105/ec.v6i2.19650

Cholid, N. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 4(2), 243–253. https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935

Corrin, L., Thompson, K., & Lodge, J. M. (2022). The importance of choosing the right keywords for educational technology publications. 38(2), 1–8.

Dahyat, T. (2025). Traditional Games as Cultural Heritage and Character Education Media in the Globalization Era.

Dewi, A. C., Hakim, M. N., & Djafar, C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian Language Teaching Materials for General Education. 17, 2961–2978. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5891

Elia. (d.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Kearifan Lokal dan Sinergi Tripusat Pendidikan. 1–10.

Fimansyah, W. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 2(2), 97–104.

Habibie, D., Agustian Widia Yusuf, I., Abdul Basith, F., Sarbini, A., & Gunung Djati Bandung, S. (2025). Integrating Local Cultural Values in Character Formation and Academic Achievement. 19(1), 1693–5705.

Harefa, D. (2025). STUDENT CHARACTER EDUCATION BASED ON KINSHIP AND SOLIDARITY VALUES OF HOMBO BATU TO REDUCE CONFLICTS IN SCHOOLS. https://doi.org/https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7939056/viral-tradisi-attumate-di-takalar-keluarga-jenazah-sedekah-perabot-ke-warga/amp

Helda, R. (2025). CULTURAL LITERACY IN EDUCATION: STRENGTHENING CHARACTER THROUGH TRADITION. 1(1), 17–23.

Hidayat, M. T., Kurniawan, M. R., Hening, T. R., Ulya, P. P., & Sain, G. A. (2023). Raising Honest Citizens: A Cross-Cultural Study of Moral Education in Primary Schools. Jurnal Prima Edukasia, 11(2), 325–332.

Kurniawan, M. F. (2020). TRADISI ANGNGARU TUBARANI GOWA : DARI RITUAL MENJADI PERTUNJUKAN POPULER TRADITION OF ANGNGARU TUBARANI GOWA : (FROM SACRED RITUAL TO BE A POPULAR PERFORMANCE). 47–56.

Mahmud, M. (2019). the Use of Speech Acts in Angngaru of Makassar Society. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(2), 141. https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9099

Muhamad Andrian, Ika Ismail Kayyis, Djedjen, J. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA. 10, 302–313.

Nursalam, N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Sastra Lisan Kelong Makassar. Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 1(1), 10–20. https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1175

P, P. H. I., Supriadi, I., & N, E. H. (2024). INDONESIAN CULTURAL IDENTITY IN SOCIAL MEDIA NETWORKS : A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON INSTAGRAM OF GEN Z USERS. 2(1), 171–177.

Pajarianto, H., Pramono, B., Mukaffa, Z., & Salju, S. (2023). Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Walagri Kebangsaan: Jurnal Nilai-Nilai Kebangsaan, 1(1), 11–17.

Putri, R. D., Indreswari, H., Hidayah, N., & Hambali, I. M. (d.d.). Exploring Culturally-Based Approaches in Mental Health Counseling : A Systematic Literature Review. 22–37.

Qalbi, N. (2025). Nilai-Nilai Komitmen Pada Tradisi Angngaru Dan Relevansinya Terhadap Praktik Konseling Berbasis Budaya. *Jurnal Ruang Sosialia,* 01(01), 219–232.

Rahmadhea, S. (2025). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa di Wilayah Terpencil. 3(2), 58–64.

Raihan, A. (2025). Tradisi Angngaru ' dalam Perspektif Akademik : Kajian Terhadap Kesadaran Budaya di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Angngaru ' Tradition in Academic Perspective : A Study on Cultural Awareness Among Indonesian Literature Students. 1(1), 10–18.

Ramlah, S., & Julyyanti, Y. (2025). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran : Studi Deskriptif pada Tingkat SMA. 14(1), 111–122.

Salsabila, A. N. (2021). Pergeseran Fungsi Kebudayaan Pada Tradisi Angngaru ' Suku Bugis-Makassar. 1(1), 96–106.

Sari, R. A., & Abdurrahman. (2017). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Toleransi Di Sekolah. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 9(2), 375–379.

Shakilla Aura, Cacep Supiandi, & Derry Nugraha. (2023). The Influence of Character Education Based on Local Wisdom on Students' Social and Environmental Behavior. Social Impact Journal, 2(2), 1–14. https://doi.org/10.61391/sij.v2i2.46

SYAMSUDDIN, S., & JUWANTO, J. (2019). Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMA Pembangunan Kota Bengkulu. Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 4(2), 36. https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i2.966